

LAPORAN PENELITIAN



EKSPLORASI PERSEPSI DAN SIKAP WARGA DESA TERHADAP POTENSI DAMPAK PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN DESA KESENENG, KECAMATAN SUMOWONO, KABUPATEN SEMARANG

TIM PENELITIAN:

**A. Haryo Perwito, SE, MA-TRM (Ketua) – 0604066901/5811995188
Dyah Titisari Anugraheni, SE, MM (Anggota) – 0611068704 / 5812014292
Drs. R. Bowo Harcahyo., MBA (Anggota) – 0630035901/5811990061
Y. Sugiharto (Anggota) - 0030065801/5871985014**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : **EKSPLORASI PERSEPSI DAN SIKAP WARGA DESA TERHADAP POTENSI DAMPAK PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN DESA KESEKENENG, KECAMATAN SUMOWONO, KABUPATEN SEMARANG**

2. Kode>Nama Rumpun Ilmu : Marketing
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : A. Haryo Perwito, SE, MA-TRM
 - b. NIDN : 0604066901
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Program Studi : Manajemen
 - e. Nomor HP : 08179540082
 - f. Alamat surel (e-mail) : harper@unika.ac.id
4. Anggota Peneliti I
 - a. Name Lengkap : Dyah Titisari Anugraheni, SE, MM
 - b. NIDN : 0611068704
 - c. Perguruan Tinggi : Unika Soegijapranata
5. Anggota Peneliti II
 - a. Name Lengkap : Drs. R. Bowo Harcahyo., MBA
 - b. NIDN : 0630035901
 - c. Perguruan Tinggi : Unika Soegijapranata
6. Anggota Peneliti III
 - a. Name Lengkap : Drs. Y. Sugiharto, MM
 - b. NIDN : 0030065801
 - c. Perguruan Tinggi : Unika Soegijapranata
8. Lama Penelitian Keseluruhan : 8 bulan
9. Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 7.500.000

Semarang,

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Ketua Peneliti,

Drs. Theodurus Sudimin, MS

NIDN 0608116102

A. Haryo Perwito, SE, MA-TRM

NIDN 0604066901

Menyetujui,

Kepala LPPM

Dr. Y Trihoni Nalesti Dewi, M.Hum

NIDN 0630116902

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : **EKSPLORASI PERSEPSI DAN SIKAP WARGA DESA TERHADAP POTENSI DAMPAK PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN DESA KESENG, KECAMATAN SUMOWONO, KABUPATEN SEMARANG**

2. Tim Peneliti

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Institusi Asal	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1	A.Haryo Perwito, SE, MA-TRM	Ketua	Marketing	Unika Soegijapranata	6
2	Dyah Titisari Anugraheni, SE, MM	Anggota	Marketing	Unika Soegijapranata	6
3	Drs. R. Bowo Harcahyo., MBA	Anggota	Marketing	Unika Soegijapranata	6
4	Drs. Y. Sugiharto, MM	Anggota	Marketing	Unika Soegijapranata	6

3. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian payung

No	Nama	NIM	Konsentrasi	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1	Famelia Ester Putri	20.D1.0172	Pemasaran	4
2	Herdina Risma Rakasiwi	20.D1.0232	Pemasaran	4
3	Hilarius Giovanni Justu	20.D1.0199	Pemasaran	4

4. Obyek Penelitian : **PERSEPSI DAN SIKAP WARGA DESA TERHADAP POTENSI DAMPAK PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN DESA KESENG, KECAMATAN SUMOWONO, KABUPATEN SEMARANG**

5. Masa Pelaksanaan

Mulai : November 2022
Berakhir : Juni 2023

6. Lokasi Penelitian : Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang
7. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu: Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan pengelolaan kepariwisataan, khususnya desa wisata.

DAFTAR GAMBAR

Gambar: Kerangka Pikir	17
Peta Lokasi Desa dalam Google map	25

RINGKASAN

Keberhasilan pengembangan pariwisata sangat bergantung pada partisipasi penduduk lokal dimana terletak sebuah obyek wisata. Kepuasan atau tidak puasnya warga terhadap keberadaan sebuah obyek wisata, sangat mempengaruhi keberlangsungan sebuah obyek wisata. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor persepsi, pemikiran serta faktor-faktor penentu penting dari dukungan penduduk lokal untuk pengembangan pariwisata.

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan persepsi dan sikap warga lokal, dalam hal ini desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang perihal potensi atau kemungkinan pengembangan desa mereka menjadi desa wisata. Pemahaman terhadap persepsi dan sikap warga tersebut, diharapkan bisa menjadi dasar yang baik untuk memadukan apa yang wisatawan ingin dan apa yang dipersepsi oleh warga ke dalam rancangan kepariwisataan yang menyenangkan(memuaskan) semua pihak.

Temuan dari penelitian ini dapat dinyatakan bahwa: Dalam masyarakat yang terbuka dan sudah biasa berinteraksi dengan masyarakat luar, situasi pro dan kontra terhadap sebuah tawaran konsep desa wisata lebih mudah dipersatukan dengan bukti bahwa keberhasilan pelaksanaan konsep desa wisata akan berujung pada peningkatan kesejahteraan (pendapatan). Sikap dan bayangan negatif dari warga yang berpikiran terbuka sangat minim terjadi, dan justru membuktikan bahwa sebuah keraguan akan segera hilang dengan adanya bukti-bukti keberhasilan secara ekonomi. Di Desa Keseneng, yang sudah terbiasa berinteraksi dengan dunia luar, tawaran konsep desa wisata ternyata mampu mendorong munculnya kreatifitas beragam jenis-jenis paket wisata edukasi yang murni berasal dari kearifan lokal.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keberhasilan pengembangan pariwisata sangat bergantung pada partisipasi penduduk lokal dimana terletak sebuah obyek wisata. Kepuasan atau tidak puasnya warga terhadap keberadaan sebuah obyek wisata, sangat mempengaruhi keberlangsungan sebuah obyek wisata. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor persepsi, pemikiran serta faktor-faktor penentu penting dari dukungan penduduk lokal untuk pengembangan pariwisata.

Yolal et al (2021) merangkum beragam jurnal yang menunjukkan bahwa sikap dan perilaku penduduk terhadap pengembangan pariwisata telah dipelajari secara ekstensif oleh sejumlah besar peneliti pariwisata selama beberapa dekade terakhir (dalam penelitian Akis, Peristianis & Warner, 1996; Chen & Chen, 2010; Gursoy, Chi & Dyer, 2010; Nunkoo & Gursoy, 2012; Park, Nunkoo & Yoon, 2015). Secara umum menunjukkan bahwa sikap masyarakat tuan rumah terhadap pariwisata dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Dampak yang dirasakan dari pariwisata telah diidentifikasi sebagai penentu paling kritis, yang meliputi ekonomi, lingkungan, sosial, dan dampak budaya.

Dalam penelitiannya, Yolal et al (2021) mengkaji sikap dan perilaku warga terhadap kemungkinan pengembangan pariwisata di komunitas kecil, dengan wawancara mendalam terhadap 20 warga yang tinggal di komunitas kecil, yaitu Desa Kapisuyu di Turki. Temuan menunjukkan bahwa kepercayaan pada pihak berwenang, keterlibatan dan keadaan ekonomi lokal saat ini merupakan penentu penting dari persepsi penduduk setempat tentang dampak pariwisata. Meskipun penduduk memiliki beberapa keberatan tentang dampak negatif dari pengembangan pariwisata, ternyata mereka menyukai pengembangan kepariwisataan dan memiliki harapan atas hal positif yang dihasilkan dari pengembangan tersebut.

Sira Vidal Rua (2020), mengungkapkan bahwa sikap penduduk tampaknya dipengaruhi oleh situasi tinggal di daerah tujuan pariwisata yang lebih besar. Selain itu, terungkap juga pentingnya interaksi dan hubungan antara wisatawan dan penduduk untuk meningkatkan keuntungan pribadi dari pariwisata, dan warga yang terikat cenderung mendukung pengembangan pariwisata, yang diterungkap dari kebanggaan yang mereka rasakan ketika orang lain menghargai apa yang bagi mereka adalah rumah.

Prabha Ramseook-Munhurrin dan Perunjodi Naidoo (2011) dalam penelitian kepariwisataan mereka di Mauritius, negara berkembang pulau kecil, mengungkapkan bahwa mayoritas warga mendukung pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Dampak sosial budaya dan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap perkembangan pariwisata, sedangkan dampak lingkungan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan pariwisata ke depan.

Terkait dengan penelitian ini, Perwito dkk (2021) dalam penelitiannya, mengungkapkan apa yang menjadi pemikiran atau persepsi generasi Z, salah satunya terkait dengan desa wisata. Para partisipan yang terdiri dari orang-orang dari generasi Z menyampaikan persepsi dan harapan mereka terhadap sebuah desa wisata. Beberapa menyampaikan sebagai sebuah pengalaman baru dengan wawasan atau pandangan baru tentang desa wisata, yang memiliki karya-karya kerajinan asli/tradisional. Beberapa mengapresiasi keindahan, kebersihan serta keramahan penduduknya. Perasaan seru dengan pengalaman “out of the box” untuk semua pengalaman baik dari makanan, jajan tradisional, budaya dan lain-lain. Tanggapan-tanggapan tersebut merupakan sedikit gambaran persepsi tentang desa wisata dari kaca mata (calon) wisatawan beserta harapan apa yang ingin mereka dapat ketika berwisata ke sebuah desa wisata.

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan persepsi dan sikap warga lokal, dalam hal ini desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang perihal potensi atau kemungkinan pengembangan desa mereka menjadi desa wisata. Pemahaman terhadap persepsi dan sikap warga tersebut, diharapkan bisa menjadi dasar yang baik untuk memadukan apa yang wisatawan ingin dan apa yang dipersepsi oleh warga ke dalam rancangan kepariwisataan yang menyenangkan(memuaskan) semua pihak.

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu kepada warga di lokus penelitian yang menjadi partisipan penelitian ini, akan ditanyakan:

1. Bagaimana persepsi warga terhadap potensi atau kemungkinan desa mereka menjadi desa wisata?
2. Bagaimana warga membayangkan kemungkinan-kemungkinan baik atau buruk yang terjadi terhadap kehidupan dan lingkungan mereka
3. Bagaimana sikap warga terhadap beragam potensi dampak dari pengembangan kepariwisataan di daerah mereka?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan

1. Persepsi warga desa terhadap potensi atau kemungkinan desa mereka menjadi desa wisata
2. Bayangan kemungkinan-kemungkinan baik atau buruk yang terjadi terhadap kehidupan dan lingkungan mereka
3. Sikap warga desa terhadap beragam potensi dampak dari pengembangan kepariwisataan di daerah mereka

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Memberi dasar kepada para pengelola desa wisata, dalam merancang atau mengelola desanya selalu mempertimbangkan hal-hal yang sekiranya akan membuat warga tidak nyaman dengan perkembangan kepariwisataan di desa mereka.
2. Kepentingan keilmuan, menjadi pemikiran dan masukan dalam bidang kepariwisataan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN

WTO mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan seseorang untuk bepergian ke dan tinggal di daerah di luar lingkungan biasanya mereka tinggal untuk tidak lebih dari satu tahun terus-menerus, untuk bersenang-senang, berbisnis, dan untuk tujuan lain yang tidak terkait dengan pekerjaan di daerah yang dikunjungi (www.world-tourism.org). Beberapa hal penting dari pemahaman tersebut adalah terkait dengan (a) pergerakan manusia, (b) merupakan sektor ekonomi, (c) merupakan system yang saling kait mengkait antara orang dan kebutuhannya untuk bepergian dan pelayanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama di tempat tujuan. (Swarbrooke, 2002)

Dalam artian tersebut, kegiatan pariwisata muncul sejak orang mulai melakukan pergerakan dari rumahnya, proses selama perjalanan, sampai dengan penyediaan berbagai fasilitas dan aktifitas yang dapat dilakukan di tempat tujuannya. Berarti, selama tidak ada aktifitas pergerakan orang tersebut, maka dapat dikatakan bahwa aktifitas kepariwisataan (demand) pun tidak ada. Hal ini terkait dengan karakter pariwisata yang sangat dipengaruhi oleh seasonality (musimam), seperti libur sekolah, akhir tahun, dll (Page, 2003, Johnson, 1999). Oleh karena itu, kecenderungan pendapatan dalam usaha atau bisnis yang terkait langsung dengan kepariwisataan akan mengalami fluktuasi, tergantung dengan banyak sedikitnya wisatawan yang datang.

Terkait dengan supply dan demand, maka produk pariwisata bisa berwujud segalan kombinasi elemen berwujud dan tidak berwujud, seperti sumber daya alam, budaya dan buatan manusia, atraksi, fasilitas, layanan dan kegiatan pada minat tertentu, yang mewakili inti dari bauran pemasaran sebuah destinasi dan menciptakan pengalaman bagi pengunjung secara keseluruhan termasuk aspek emosional. Kombinasi dari berbagai aspek (karakteristik tempat yang dikunjungi, moda transportasi, jenis akomodasi, aktivitas spesifik di tujuan, dll.) di suatu minat tertentu seperti wisata alam, kehidupan di pertanian, kunjungan ke situs sejarah dan budaya, kunjungan ke kota tertentu, olahraga, pantai, dll. (UNWTO, 2008 dalam buku *“Buku Panduan Praktis: 10 Langkah Mengembangkan Desa Wisata Hijau”* dari Kementerian Federal Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ).

Semua kombinasi itulah yang seharusnya menjadi prioritas pemikiran dari para pengelola kepariwisataan, termasuk juga dalam kategori desa wisata.

B. PERSEPSI

Persepsi adalah fokus utama bagi pemasar perhotelan, alasannya karena rangsangan pemasaran hanya ada di tingkat eksternal. Mereka harus dirasakan oleh konsumen agar berdampak pada mereka. Oleh karena itu, penting bagi pemasar untuk memahami bagaimana keramahan konsumen mempersepsikan. Kegiatan yang berhubungan dengan konsumsi produk perhotelan semua membutuhkan individu untuk berinteraksi itu lingkungan luar.

Kotler dan Armstrong (2021), menyebut bahwa persepsi adalah proses saat seseorang memilih, mengelola, dan menafsirkan informasi untuk menggambarkan sesuatu agar lebih berarti. Hal ini berarti persepsi erat kaitannya dengan gambaran seseorang yang terbentuk dari informasi yang dia dapat. Persepsi inilah yang kemudian mendorong orang untuk memilih dan mengkonsumsi sebuah produk. Berikut proses perseptual yang dialami seseorang:

1. Perhatian selektif, yaitu kecenderungan seseorang untuk menyaring informasi yang mereka dapat.
2. Distorsi selektif, yaitu kecenderungan seseorang untuk menafsirkan informasi dengan cara yang mereka yakini.
3. Retensi selektif, yaitu kecenderungan untuk mengingat hal baik tentang merek yang mereka sukai dan melupakan hal baik dari pesaing.

Sementara menurut Walgito (2010) ada dua macam faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

1. Faktor Internal. Faktor yang berhubungan dengan kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, alat indera, syaraf atau pusat susunan syaraf, kepribadian dan pengalaman pribadi serta keadaan individu pada saat tertentu.
2. Faktor Eksternal. Faktor ini berhubungan dengan obyek yang dipersepsikan atas orang, keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, dan kekuatan rangsangan. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:
 - a. Ukuran dan penempatan dari obyek. Semakin besar suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk juga akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk memperhatikan sehingga mudah juga untuk membentuk persepsi.
 - b. Warna dari obyek-obyek. Obyek yang mempunyai warna lebih banyak, akan lebih mudah dipahami.

- c. Keunikan dan kontrasan stimulus. Semakin unik dan berbeda sebuah obyek, maka akan semakin menarik perhatian dari audiens.
- d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Semakin intens atau sering dan kuat sebuah obyek atau stimulus, akan semakin membuat orang melihat obyek tersebut. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang dapat mempengaruhi persepsi.
- e. Gerakan. Seseorang akan lebih banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dibandingkan dengan obyek yang hanya diam.

Wilkie (1994: 205 dalam Alistair, 2002) mendefinisikan persepsi sebagai, 'proses penginderaan, memilih, dan menafsirkan' rangsangan konsumen di dunia luar, terjemahan dari eksternal, dunia fisik ke internal, dunia mental yang masing-masing kita benar-benar mengalami'. Rangsangan ini ditransmisikan melalui indera kita sehingga kita dapat memproses informasi yang dikandungnya, sebelum menilai dan menindaklanjutinya.

Yvette Reisinger and Lindsay W Turner. (2003) meramu persepsi sebagai proses di mana orang melihat dunia di sekitar mereka sendiri. Samovar dan Porter (1991 dan Reisinger 2003) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana rangsangan dipilih dari lingkungan eksternal dan diinterpretasikan menjadi internal yang bermakna pengalaman. Sementara Mitchell (1978) menyebut persepsi sebagai proses yang membentuk dan menghasilkan apa yang sebenarnya kita alami. Persepsi juga didefinisikan sebagai 'kesan orang membentuk satu sama lain dan bagaimana interpretasi' dibuat mengenai perilaku orang lain '(Hargie, 1986, hal.47).

Yvette dan Lindsay (2003) menyebutkan bahwa persepsi dan maknanya bersifat subjektif. Lebih lanjut, dinyatakan oleh Krech dan Crutchfield, 1948; Robertson, 1970 dalam Yvette dan Lindsay (2003) bahwa arti dari objek atau peristiwa berbeda tergantung pada yang mempersepsikan. Orang-orang berbeda dalam persepsi mereka karena mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia. Pandangan ini mencerminkan lingkungan.

Pengukuran persepsi menitikberatkan pada pengukuran persepsi partisipan perasaan atau keyakinan tentang objek, peristiwa atau orang. Yang paling teknik pengukuran yang umum adalah:

1. Pertanyaan terbuka
2. Wawancara
3. Skala Likert (memerlukan indikasi tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan dengan berbagai pernyataan yang berkaitan dengan persepsi suatu benda/orang)

4. Skala Thurstone (membutuhkan pembuatan sejumlah besar pernyataan atau kata sifat yang mencerminkan semua derajat kesukaan terhadap suatu objek/orang dan untuk klasifikasi mereka menurut derajat mereka kesukaan atau ketidaksukaan, biasanya pada skala bipolar, dengan 'sangat menguntungkan' di satu ujung, 'sangat tidak menguntungkan' di ujung lain, dan netral di tengah)
5. Skala Diferensial Semantik (memerlukan penilaian persepsi pada angka skala peringkat lima atau tujuh poin yang dibatasi di setiap ujungnya oleh kutub kata sifat atau frase (monopolar atau bipolar))
6. Penskalaan multidimensi (memberikan perbandingan visual dari persepsi objek/orang yang berbeda dengan memplot peringkat rata-rata untuk masing-masing objek/orang pada setiap skala).

C. SIKAP

Konsep persepsi berkaitan dengan konsep sikap, citra dan atribusi yang juga dapat mempengaruhi kontak wisatawan-tuan rumah. Reisinger & Turner menuliskan bahwa Sikap dibentuk atas dasar persepsi (Chon, 1989) dan terdiri dari komponen yang mirip dengan persepsi (Krech dan Crutchfield, 1948; McGuire, 1969; Moutinho, 1987; Newcomb et al., 1965). Adalah mungkin untuk memprediksi sikap dari persepsi. Sikap sebagai persepsi mungkin positif atau negatif, dan dapat bervariasi dalam intensitas persepsinya. Sikap, sebagai persepsi bisa saja negatif atau positif, dan bisa dalam berbagai tingkat intensitas.

Sementara itu, Kotler dan Amstrong (2021), menyatakan bahwa sikap menunjukkan evaluasi, perasaan, dan kecenderungan seseorang secara konsisten terhadap suatu obyek atau ide. Sikap menjadi salah satu faktor psikologi yang menjadi dasar seseorang dalam mengambil keputusan memilih sebuah produk. Menurut Nugroho (2008) sikap adalah suatu kondisi mental yang berhubungan dengan kesiapan merespon. Peter dan Olson (2013) berpendapat bahwa sikap merupakan evaluasi keseluruhan yang dilakukan oleh seseorang dari sebuah konsep. Menurut Schiffman dan Kanuk dalam Sangadji dan Sopiah (2013), sikap adalah inti dari perasaan suka atau tidak suka seseorang terhadap obyek tertentu. Sikap konsumen adalah tanggapan perasaan konsumen. Misalnya, bagaimana sikap konsumen terhadap kinerja produk, merek perusahaan, harga produk, promosi produk dan lainnya. Masih menurut Schiffman dan Kanuk dalam Sangadji dan Sopiah (2013) ada tiga komponen sikap, yaitu:

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berhubungan dengan pikiran konsumen dan bersifat rasional. Dalam hal ini konsumen akan menggunakan pikiran rasionalnya untuk memilih produk tertentu yang sesuai kebutuhannya.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif berhubungan dengan perasaan dan bersifat emosional. Terkadang faktor emosional lebih dominan digunakan oleh konsumen dalam mempertimbangkan produk yang akan dibeli. Terlebih jika produk tersebut membangkitkan emosi positif (senang, nyaman, bangga, dll) dari diri konsumen.

3. Komponen Konatif

Komponen konatif (psikomotor) berhubungan dengan tindakan. Tindakan inilah yang paling dominan dalam sikap. Karena pemasar akan banyak mengukur Tindakan actual dari konsumen terhadap produk mereka.

D. DAMPAK PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN

The United Nations Environment Programme (UNEP) memfasilitasi pedoman pelaksanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Sustainable Development) dengan tujuan agar dalam memenuhi kebutuhan wisatawan, pengelola kepariwisataan tetap berusaha /sambil melindungi dan meningkatkan peluang untuk masa depan yang berkelanjutan.
<http://www.unep.fr/scp/tourism/sustain/impacts/>

Terdapat 3 area yang harus diperhatikan dalam pengembangan dan pengelolaan kepariwisataan, yaitu:

1. Economic Impacts

a. Potensi dampak negatif

- 1) Kebocoran (kebocoran impor, kebocoran ekspor)
- 2) Wisata daerah kantong
- 3) Biaya dan dampak infrastruktur
- 4) Kenaikan harga
- 5) Ketergantungan ekonomi pada pariwisata
- 6) Pekerjaan musiman

b. Potensi dampak positif:

- 1) Pendapatan devisa
- 2) Kontribusi pendapatan pemerintah
- 3) Penciptaan lapangan kerja
- 4) Stimulasi investasi infrastruktur

5) Kontribusi terhadap ekonomi lokal

2. Environmental Impacts

a. Potensi dampak negatif:

- 1) Penipisan sumber daya alam dan atribut alam (terbarukan dan tidak terbarukan): air, energi, makanan, mineral, bahan bakar fosil, tanah subur
- 2) Dampak keanekaragaman hayati: hutan, lahan basah, satwa liar
- 3) Polusi: emisi udara dan gas rumah kaca; penipisan ozon; kebisingan; limbah padat dan membuang sampah sembarangan, pelepasan limbah, minyak dan bahan kimia; polusi arsitektur/visual.
- 4) Dampak fisik: degradasi ekosistem yang unik atau rapuh; pembukaan lahan, pembangunan, dan pembangunan infrastruktur; deforestasi dan penggunaan lahan yang intensif atau tidak berkelanjutan; pengembangan garis pantai, marina, dan pantai; degradasi wilayah laut (di sekitar perairan pantai, terumbu karang, pantai dan garis pantai, perairan lepas pantai, dataran tinggi dan laguna); perubahan jangka panjang dalam ekologi lokal; dampak menginjak-injak pada vegetasi dan tanah.

b. Potensi dampak positif:

- 1) inisiatif perlindungan, pengelolaan atau restorasi yang didanai wisatawan
- 2) kampanye kesadaran lingkungan internasional

3. Social Impacts

a. Potensi dampak negatif

- 1) Perubahan atau hilangnya identitas dan nilai-nilai adat
- 2) Komodifikasi; standardisasi; hilangnya keaslian dan keaslian yang dipentaskan; adaptasi terhadap permintaan wisatawan; erosi budaya akibat komodifikasi barang budaya;
- 3) Benturan budaya: kelompok etnis, kelompok agama, nilai dan gaya hidup, bahasa; ketimpangan ekonomi; perilaku turis yang tidak peka; gesekan tingkat pekerjaan; stres sosial; kerusakan budaya; konflik dengan penggunaan lahan tradisional dan merampas akses masyarakat lokal;
- 4) Isu-isu etis: Generasi kejahatan; pekerja anak; prostitusi dan wisata seks.

b. Potensi dampak positif

- 1) Penguatan komunitas
- 2) Pengembangan fasilitas pariwisata yang juga dapat bermanfaat bagi warga
- 3) Re-evaluasi budaya dan tradisi

- 4) Mendorong keterlibatan dan kebanggaan masyarakat
- 5) Pariwisata sebagai kekuatan perdamaian dan pemahaman internasional

Pemahaman terhadap dampak ini sangat penting untuk menjamin tingkat partisipasi warga dalam pengembangan kepariwisataan di wilayahnya

E. PENELITIAN TERDAHULU

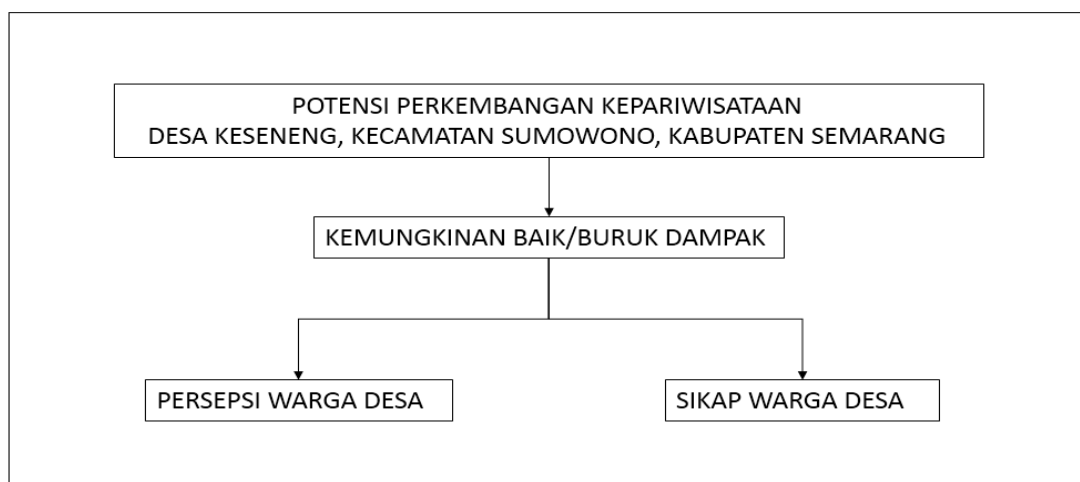
Berikut adalah abstrak dari 2 penelitian yang terkait dengan Generasi Z dalam kepariwisataan, yang sudah terpublikasi dalam jurnal:

1. How do residents perceive tourism development? A small community perspective, Medet Yolal , Figen Sevinc and Dogan Gursoy (2021). Studi ini mengkaji sikap dan perilaku warga terhadap kemungkinan pengembangan pariwisata di komunitas kecil. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi terstruktur dengan 20 warga yang tinggal di komunitas kecil, yaitu Desa Kapisuyu di Turki. Temuan menunjukkan bahwa kepercayaan pada pihak berwenang, keterlibatan dan keadaan ekonomi lokal saat ini merupakan penentu penting dari persepsi penduduk setempat tentang dampak pariwisata. Meskipun penduduk memiliki beberapa keberatan tentang dampak negatif dari pengembangan pariwisata, anggota masyarakat lebih menyukai pengembangan pariwisata di komunitas kecil mereka karena manfaat positif yang diharapkan dapat dihasilkan. Temuan juga menunjukkan bahwa sementara penduduk menyukai pengembangan pariwisata, mereka menginginkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan kecil. Implikasi teoretis dan praktis dari temuan dibahas dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan studi.
2. Local Community Attitude and Support towards Tourism Development in Tioman Island, Malaysia, Mohd Hafiz Hanafiah, Mohd Raziff Jamaluddin, dan Muhammad Izzat Zulkifly (2013). Pengembangan pariwisata adalah pedang bermata dua bagi masyarakat lokal dan sikap secara langsung mempengaruhi perkembangan industri pariwisata saat ini dan masa depan. Sikap positif masyarakat akan mendorong tingkat kepuasan wisatawan dan berkontribusi pada promosi dari mulut ke mulut di antara mereka. Oleh karena itu, keterlibatan dan partisipasi masyarakat tuan rumah berkaitan dengan keberhasilan rencana pengembangan pariwisata. Temuan studi menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Tioman mendukung pengembangan pariwisata masa depan berdasarkan keuntungan pribadi mereka diterima. Merupakan pernyataan yang jelas bahwa peran hunian sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan pariwisata dan mempertahankan pertumbuhannya yang kuat.

3. Perceptions Of Tourism: A Study Of Residents' Attitudes Towards Tourism In The City Of Girona, Sira Vidal Rua (2020). Makalah ini menunjukkan bahwa tujuan wisata yang lebih kecil itu mungkin mencerminkan diri mereka sendiri di sana menutup tujuan wisata besar dan dengan demikian pendapat dan sikap penduduk tampaknya dipengaruhi oleh situasi tinggal di tujuan pariwisata yang lebih besar ini. Selain itu, makalah ini menekankan pentingnya interaksi dan hubungan antara wisatawan dan penduduk untuk meningkatkan keuntungan pribadi dari pariwisata. Akhirnya, hasil menunjukkan bagaimana warga yang terikat cenderung mendukung pengembangan pariwisata, yang dapat dijelaskan oleh kebanggaan yang mereka rasakan ketika orang lain menghargai apa yang bagi mereka adalah rumah.

F. KERANGKA PIKIR

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan beragam pemikiran/bayangan kemungkinan yang ada dalam benak masyarakat desa Keseneng terkait dengan potensi pengembangan kepariwisataan di desa mereka. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan mengungkapkan bagaimana warga desa mempersepsikan dan mensikapi atas potensi pengembangan tersebut.



Gambar : Kerangka Pikir Penelitian

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional merupakan jabaran operasional yang akan memandu perancangan kuesioner penelitian agar mudah dipahami oleh partisipan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

1. Potensi

Terkait dengan potensi, warga akan ditanyai tentang: potensi/aset kekayaan alam/budaya/usaha lokal dan potensi produk wisata yang ada di desanya yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kepariwisataan

2. Kemungkinan-kemungkinan dampak baik/buruk

Terkait dengan hal ini, warga diminta untuk mendeskripsikan segala kemungkinan baik maupun buruk yang mungkin terjadi sebagai dampak berkembangnya kepariwisataan di daerahnya, apakah akan berdampak secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

3. Persepsi

Dalam bagian ini, warga diminta memberi penilaian/persepsi atau tanggapan atas segala potensi beserta dampak baik/buruk perkembangan kepariwisataan di daerahnya

4. Sikap

Bagian ini, warga diminta untuk memberi sikap terhadap semua potensi dan dampak baik buruknya, serta memberi sikap akhir tentang potensi pengembangan kepariwisataan di daerahnya.

BAB 3 METODE PENELITIAN

A. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini bertempat di desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, dengan melakukan kunjungan secukupnya dalam rangka menghimpun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

B. JENIS DAN SUMBER DATA

Penelitian ini akan menggunakan data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari partisipan penelitian. Data yang diperoleh berupa data identitas partisipan penelitian dan data utama berupa hasil wawancara dengan para partisipan yaitu perangkat desa, para pengurus/pendamping kelompok sadar wisata desa, serta warga yang bersedia menjadi partisipan penelitian ini.

C. POPULASI, SAMPLE DAN SAMPLING

Mengingat pentingnya pengungkapan persepsi dan sikap masyarakat desa, maka perlu kiranya dipertimbangkan untuk memberi kesempatan kepada kepala desa, aparatur desa yang terkait dengan pengembangan potensi desa, kelompok-kelompok sadar wisata serta tokoh-tokoh masyarakat dengan jumlah yang memadai untuk sebuah penelitian kualitatif.

D. METODE PENGUMPULAN DATA

Terkait dengan karakteristik penelitian kualitatif, temuan kualitatif tumbuh dari tiga jenis data kualitatif: (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumen tertulis. Wawancara menghasilkan kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan mereka. Data dari observasi terdiri dari deskripsi rinci tentang aktivitas, tindakan, dan jangkauan penuh orang jika interaksi interpersonal dan organisasi; proses sebagai bagian dari pengalaman manusia. Dokumen tertulis mencakup setiap dokumen baik organisasi, seperti catatan program, memorandum dan koparticipansi, publikasi dan laporan resmi, atau individu seperti buku harian pribadi, dan tanggapan tertulis terbuka terhadap kuesioner dan survei (Patton, 2002). Namun, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan kombinasi antara wawancara mendalam dan observasi partisipatori.

Proses wawancara diawali dengan menemui pihak-pihak yang terkait dengan perkembangan kepariwisataan di desa Keseneng, termasuk di antaranya Bapak Lurah Maskuri, perangkat desa yang terkait, kelompok-kelompok sadar wisata yang mungkin ada di

daerah tersebut, serta anggota masyarakat yang bersedia diwawancarai. Pertemuan awal lebih pada permohonan kesediaan untuk menjadi partisipan penelitian ini. Apa bila bersedia, maka akan dilakukan wawancara dengan waktu yang menyesuaikan dengan kesediaan waktu para partisipan.

E. ALAT ANALISIS

Penelitian ini akan menerapkan pendekatan kualitatif, dan untuk analisis data, dalam penelitian ini digunakan tiga macam operasi dari Seidel dan Kelle (1995 dikutip dalam Coffey & Atkinson, 1996) yaitu: terhadap seluruh data mentah transkrip hasil wawancara, akan dilakukan proses sebagai berikut:

- (1) melihat fenomena yang relevan, yang terkait dengan kata, kalimat tanggapan yang relevan dengan permasalahan yang ditanyakan
- (2) Mengumpulkan contoh dari fenomena tersebut, yaitu contoh atas ungkapan yang diucapkan sebelumnya, untuk mempertegas arti/maknanya
- (3) Menganalisis fenomena tersebut. untuk menemukan kesamaan, perbedaan, pola, dan struktur. Proses ini menghasilkan inti-inti dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan, yang akan menjadi dasar pembuatan kesimpulan jawaban.

Masih menurut Seidel dan Kelle, penggunaan coding adalah untuk mereduksi data guna mengidentifikasi tema dan pola utama serta membuat segmentasi dan kategori data dari bahan baku. Berbeda dengan pengkodean dalam analisis kuantitatif, dalam analisis kualitatif kode-kode dilampirkan sebagai cara untuk mengidentifikasi dan menyusun kembali data yang memungkinkan data tersebut dipikirkan dengan cara yang baru dan berbeda. Proses ini juga memberikan kemampuan untuk mengatur, mengelola, dan mengambil data yang paling berarti.

Untuk membuktikan keabsahan data, maka terhadap hasil transkrip wawancara, akan dimintakan tanda tangan pada masing-masing partisipan, sebagai bukti bahwa transkrip sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh partisipan, dan disetujui untuk dijadikan data penelitian. Namun demi menghargai privasi partisipan, maka data pribadi, transkrip dan semua proses ini dilakukan di atas kertas kerja, dan hanya hasil analisis pembahasannya saja yang disajikan dan dibahas dalam laporan ini.

BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Desa Wisata Keseneng, Sumowono

Sebagai awal, diuraikan gambaran tentang Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono yang informasinya diambil dari berbagai sumber internet resmi, salah satunya adalah <http://Keseneng.sumowono.semarangkab.go.id>.

Secara geografis, Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang terletak pada 7°11'53.7"S sampai dengan 110°17'21.2"E. Secara administratif letak geografis Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang merupakan Desa Perbatasan antara Kabupaten Semarang dengan Kabupaten Kendal. Di sisi barat, Wilayah Desa Keseneng berbatasan dengan wilayah administrasi Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal, di sisi selatan berbatasan dengan Desa Pledokan, di sisi timur berbatasan dengan Desa Piyanggang dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Gondang Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

Luas Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang secara keseluruhan sebesar 228,252 hektar, secara administratif terdiri dari 3 Dusun, 5 RW, dan 12 RT.

Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Desa Keseneng Kecamatan Sumowono, sebagai berikut:

1	Tanah Sawah	27,70 hektar
2	Tanah Kering/ Tegalan	150,502 hektar
3	Tanah Pekarangan	22,25 hektar
4	Tanah Bengkok	11,60 hektar
5	Tanah Fasilitas Umum	6,50 hektar
6	Tanah GG	9,70 hektar
	TOTAL LUAS	228,252 hektar

Secara topografi, Desa Keseneng merupakan desa daerah pegunungan dengan tinggi dari permukaan air laut mencapai 700 meter. Sebagai wilayah pegunungan, kondisi topografi desa pun berbukit-bukit dengan banyak lembah dan sungai. Kondisi iklim sebagaimana desa pegunungan di Jawa, memiliki curah hujan yang cukup tinggi mencapai 2.300 mm/tahun

dengan suhu rata-rata cukup sejuk yakni 27-30 derajat celcius, dengan ketinggian wilayah 700 meter dpl, Curah hujan 2.300 mm/tahun, dan rata-rata suhu udara 27-30 derajat celcius.

Visi pembangunan Desa Keseneng sampai tahun 2017 (belum ditemukan rumusan visi barua yang terpublikasikan) adalah :

TERWUJUDNYA DESA KESENEG YANG TENTRAM, DAMAI, SEHAT, AMAN DAN SEJAHTERA MELALUI SEKTOR PERTANIAN DAN PARIWISATA yang ditandai dengan kondisi Desa sebagai berikut:

Tentram : Artinya mampu mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang harmonis dan seimbang dalam berbagai bidang kegiatan baik sosial masyarakat, politik dan aturan

Damai : Artinya mampu menciptakan suasana yang kondusif di tengah kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat Desa Keseneng bisa hidup rukun berdampingan

Sehat : Artinya terjaminnya kesehatan masyarakat dengan cara terciptanya pelayanan fasilitas kesehatan masyarakat desa

Aman : artinya mampu mewujudkan kehidupan yang sejajar, sederajat serta saling berinteraksi dengan daerah lain dengan mengandalkan pada kemampuan dan kekuatan sendiri. Kemandirian mengenal konsep saling ketergantungan melalui kerjasama yang saling mendukung dan menguntungkan dalam kehidupan bermasyarakat baik secara vertikal maupun horizontal.

Sejahtera : artinya mampu mewujudkan kondisi masyarakat yang terpenuhi hak- hak dasarnya baik dari aspek kesehatan, pendidikan dan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang didukung dengan terwujudnya kebebasan kehidupan beragama dan bernegara. Meningkatnya tingkat kesejahteraan dapat ditunjukkan dengan terjadinya penurunan angka kemiskinan dan jumlah Keluarga Pra Sejahtera.

Guna mewujudkan visi tersebut, misi yang akan ditempuh oleh Pemerintah Desa Keseneng adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudaya serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Meningkatkan kualitas SDM dimaksudkan untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, cerdas, kreatif, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudaya dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja dan memiliki kemampuan untuk bersaing dalam memperoleh pekerjaan. Guna keperluan tersebut perlu didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana dasar pendidikan, kesehatan, lingkungan perumahan dan permukiman yang memadai.

- b. Mengembangkan produk unggulan berbasis potensi lokal (PERTANIAN DAN PARIWISATA) yang sinergi dan berdaya saing serta berwawasan lingkungan untuk menciptakan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Pengembangan produk unggulan Desa Keseneng meliputi pertanian dan pariwisata dimaksudkan untuk mendorong masyarakat meningkatkan kegiatan usaha ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya lokal, sehingga dapat membuka lapangan kerja bagi dirinya dan orang lain dalam rangka meningkatkan pendapatan. Pengembangan produk tersebut dilakukan secara sinergis dengan sektor-sektor lain seperti perdagangan dan keuangan sehingga akan didapatkan produk asli desa yang memiliki daya saing. Pemanfaatan sumber daya alam yang ada di desa terutama yang rentan terhadap kelestarian/kerusakan lingkungan seperti air, bahan tambang dan lain-lain dilakukan secara terpadu sehingga dapat dijaga kelestariannya.
- c. Menciptakan pemerintahan yang katalistik dan dinamis dengan mengedepankan prinsip good governance didukung kelembagaan yang efektif dan kinerja aparatur yang kompeten, serta pemanfaatan teknologi informasi. Pemerintahan yang katalis dan dinamis merupakan pemerintahan yang dapat menjadi fasilitator pembangunan bagi masyarakat, agar masyarakat mampu berperan sebagai pelaku sekaligus sebagai sasaran pembangunan, sehingga proses pencapaian tujuan pembangunan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk mewujudkan pemerintahan yang demikian dibutuhkan sistem kelembagaan dan ketatalaksanaan pemerintah desa yang bersih, efisien, efektif, transparan, profesional dan akuntabel yang didukung dengan sistem pengawasan yang efektif.
- d. Pembangunan infrastruktur yang merata guna mendukung peningkatan kualitas pelayanan dasar dan percepatan pembangunan. Infrastruktur yang memadai, layak dan merata di seluruh wilayah dibutuhkan dalam rangka mendukung peningkatan pembangunan ekonomi masyarakat desa. Terpenuhinya kebutuhan infrastruktur dapat meningkatkan kemandirian perekonomian desa. Tersedianya infrastruktur sumber daya air akan mendorong upaya peningkatan produktivitas pertanian, sedangkan sarana dan prasarana transportasi yang memadai, akan menjamin kelancaran distribusi orang dan barang, serta mendorong investasi.
- e. Mendorong terciptanya partisipasi dan kemandirian masyarakat, kesetaraan dan keadilan gender serta perlindungan anak di semua bidang pembangunan. Pada dasarnya keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan akan sangat tergantung pada adanya kerja sama yang sinergi antar semua pelaku pembangunan, yaitu pemerintah, dunia usaha dan

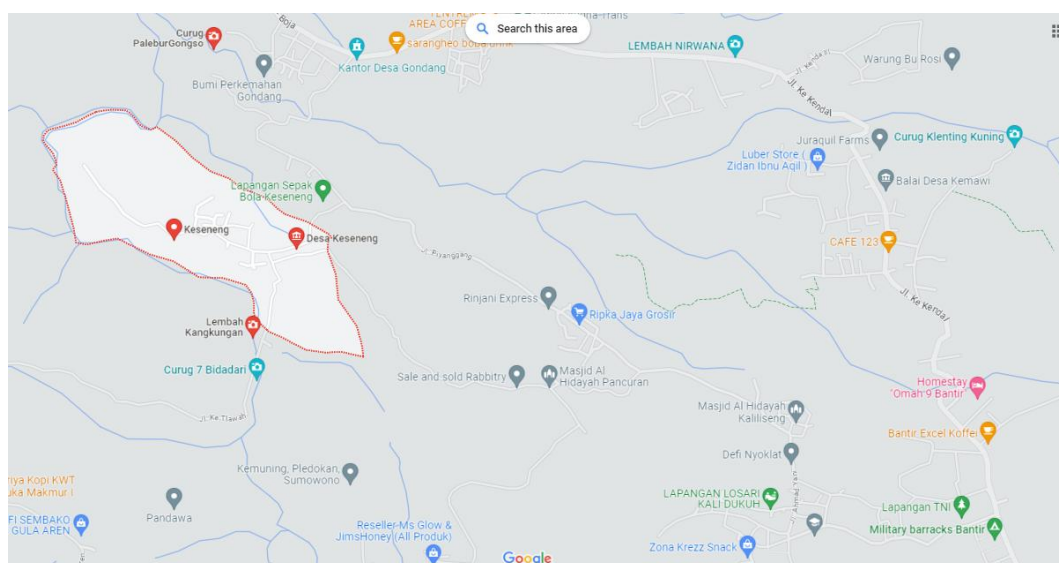
masyarakat. Oleh karena itu perlu didorong dengan terciptanya peran serta dan kemandirian masyarakat di semua lapisan tanpa membedakan gender dengan memperhatikan hak-hak tumbuh-kembangnya anak.

- f. Mendorong terciptanya pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan tetap menjaga kelestariannya. Potensi sumber daya alam yang besar dan beraneka ragam harus dapat dikelola secara benar dengan tetap mengedepankan asas keseimbangan lingkungan, efisiensi dan terjaga kelestariannya.
- g. Mendorong terciptanya kesadaran masyarakat untuk membangun fasilitas yang bermanfaat untuk kesehatan lingkungan seperti pembangunan jamban keluarga dan fasilitas lain yang mendukung kesehatan masyarakat lainnya semisal pengelolaan sampah limbah rumah tangga dan saluran drainase, sehingga tercipta pemukiman perdesaan yang bersih dan sehat dengan demikian kesehatan masyarakat akan ikut terangkat.
- h. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam bidang hukum dan keamanan melalui kegiatan-kegiatan masyarakat yang telah berjalan dengan di isi kegiatan penyuluhan tentang sadar hukum dan kegiatan kegiatan rohani, sehingga pembangunan masyarakat desa seutuhnya bisa terwujud.

Secara demografis, Penduduk desa Keseneng termasuk besar untuk ukuran desa. Hingga tahun 2016, Desa Keseneng dihuni oleh 1.543 jiwa, yang terdiri atas 799 laki-laki dan 744 perempuan. Selanjutnya, sebanyak 488 kepala keluarga dalam satu desa. Untuk ukuran sebuah desa, jumlah penduduk tersebut membuat Desa Keseneng termasuk desa besar. Kondisi penduduk sangat dipengaruhi oleh kondisi sumber daya alam dan sarana prasarana/infrastruktur pendukung yang ada. Sumber:

<http://Keseneng.sumowono.semarangkab.go.id/page/read/99/Peta-Desa>

Peta Lokasi Desa dalam Google map.



Desa Keseneng sejak tahun 2010 tercatat dalam Surat Dinas Pemuda ,Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang No.556.41/238/2010 tanggal 31 Maret 2010 sebagai daerah yang memiliki daya tarik air terjun sebagai aset / tarik wisata. Daftar tersebut kemudian dikuatkan dengan Surat Keputusan Bupati Semarang Nomor 556/0424/2015 tentang Penetapan Desa Wisata Di Kabupaten Semarang, yang memutuskan dimana salah satunya adalah membentuk/mengembangkan desa Keseneng menjadi salah satu dari 35 desa wisata.di wilayah kabupaten Semarang.

Sejak saat itulah, gerak, bentuk dan dinamika desa berubah menjadi lebih meningkat secara ekonomi. Namun semua berhenti saat terjadi pandemi di seluruh dunia

B. Deskripsi Proses Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai langsung 2 tokoh kunci di Desa Keseneng, yang terkait dengan pengembangan desa wisata: yaitu Kepala Desa, Bapak Maskuri dan Kepala Dusun Kesengan, bapak Basuki, yang juga sekaligus sebagai ketua pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), pemilik Homestay dan penyedia chatering untuk event-event di desa wisata.

Wawancara dengan bapak Kepala Desa dilakukan pada tanggal 23 Februari 2023, bertempat di kantor kelurahan dan rumah beliau. Sementara wawancara dengan bapak Kepala Dusun dilakukan pada tanggal 6 Mei 2023 dilakukan di rumah beliau, sekaligus dengan melakukan observasi di sekitar obyek wisata Curug 7 Bidadari. Seluruh hasil wawancara direkam dengan masing-masing lebih kurang 1 jam, meskipun tidak ditranskrip secara verbatim,

namun hanya hal-hal penting dan relevan saja. Seluruh bukti rekaman tersimpan sebagai arsip.

C. Analisis Data

Pada bagian ini akan diuraikan, dianalisis serta dibahas semua hasil wawancara yang sudah dilakukan, dimana pengelompokan analisis disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Seperti pada umumnya penelitian kualitatif, maka untuk menghormati sumber informasi, penyebutan nama atau status sumber informasi, diganti dengan Responden.

1. Persepsi warga desa terhadap potensi atau kemungkinan desa mereka menjadi desa wisata

Responden diminta untuk mengingat kembali bagaimana pemahaman mereka tentang desa wisata dan sikap mereka pada saat awal mula desa mereka ditetapkan menjadi desa wisata.

“Tanggapan warga desa Keseneng ketika pemerintah menetapkan desa Keseneng sebagai desa wisata beragam, mulai dari pro hingga kontra. Kontra dari tanggapan warga adalah rasa bimbang dan kebingungan dari warga akan menjadi seperti apa Curug 7 Bidadari nantinya.

“Untuk pemikiran pihak yang memilih pro, karena sebelum desa Keseneng menjadi desa wisata (hanya ada curug 7 bidadari) warga sudah mendapat keuntungan dari warung dan toko-toko yang keseluruhan penghasilan masuk ke warga, warga berharap ketika desa Keseneng menjadi desa wisata penghasilan tetap masuk ke warga dan semakin bertambah dengan adanya homestay dan paket wisata lainnya. Hingga akhirnya Pro dan Kontra pun sudah melebur menjadi 1 untuk mewujudkan desa Keseneng sebagai desa wisata melalui pengamatan ke sesama warga yang membuka rumahnya menjadi homestay dan mendapat keuntungan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses menuju terbentuknya desa wisata “tidak semudah membalikkan tangan”, mengingat ada ketidak pemahaman dari warga tentang konsep yang ditawarkan. Namun dengan upaya pemerintah dan warga yang sudah paham dengan kepariwisataan, maka lambat laun gagasan desa wisata dapat dijalankan. Pemahaman dan perubahan sikap tersebut telah mendorong semakin berkembangnya desa Keseneng dengan banyaknya penciptaan *homestay* maupun kreatifitas adanya paket-paket pembelajaran berbasis kekayaan lokal.

2. Bayangan kemungkinan-kemungkinan baik atau buruk yang terjadi terhadap kehidupan dan lingkungan mereka

Responden diminta untuk mengingat kembali bagaimana warga membayangkan kemungkinan-kemungkinan baik atau buruk yang terjadi terhadap kehidupan dan

lingkungan mereka dan sikap warga terhadap beragam potensi dampak dari pengembangan kepariwisataan di daerah mereka?

“Warga desa semakin antusias karena sejak awal sudah menjadi tujuan KKN, semenjak desa Keseneng menjadi desa wisata dan sering menjadi tujuan Live-in dari beberapa kota, dan bakti sosial desa menjadi sangat ramai. Karena terbiasa menerima mahasiswa KKN warga desa sudah diberikan arahan pemahaman bersama sejak awal bahwa mengenai toleransi terhadap kedatangan murid, mahasiswa hingga wisatawan dan tidak mempermasalahkan gangguan seperti suara di tengah malam dan sepakat membuat suasana desa tetap aman dan nyaman dengan melakukan penjagaan bergilir, karena wisatawan yang datang bukan membawa onar tapi membawa keuntungan untuk desa. Jika ada warga yang tidak suka karena iri maka warga dihimbau untuk merenovasi rumah supaya dapat menjadi homestay dan tetap mendapat tempat tinggal.”

Ternyata warga desa Keseneng tidak memiliki kecurigaan atau pemikiran yang buruk terkait dengan penetapan sebagai desa wisata, karena mereka sudah terbiasa kedatangan banyak orang dari daerah lain, baik berupa KKN maupun live in, atau kegiatan-kegiatan lain. Ketidaktahuan mereka lebih pada pemahaman terhadap konsep desa wisata, yang ternyata sangat mudah dipahami oleh warga yang memang bersedia untuk berinteraksi secara baik dengan orang dari luar daerahnya, teringat dari uraian di bawah ini tentang antusiasme mereka:

“Warga tidak mengeluhkan tentang kondisi yang ramai, karena antusias, warga juga diberi pengarahan untuk menghindari keributan dan larangan mengganggu murid/wisatawan yang sedang di desa keseneng.

Ternyata keluhan terjadi justru terjadi pada saat masa pandemi, dimana warga sepakat untuk memblokir desanya dari kehadiran tamu-tamu dari pihak luar desa

“Keluhan datang dari warga dengan mempertanyakan kenapa sepi, karena adanya pandemi membuat semua industri berhenti dan warga tidak memiliki pemasukan seperti sebelumnya”

3. Sikap warga desa terhadap beragam potensi dampak dari pengembangan kepariwisataan di daerah mereka

Ketika ditanya faktor apa yang menghambat masyarakat Desa Keseneng untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng?

“Warga berpartisipasi mulai merenovasi rumah dan halaman serta jalanan. Karang taruna juga memiliki peranan untuk pengelolaan parkir, menjadi tim sar di wisata Curug 7 bidadari, dan menjadi tour guide selama live in untuk masing - masing paket. Karena banyak karang taruna yang tidak keluar merantau. Semenjak Curug 7 bidadari ditutup warga pemuda karang taruna tidak bekerja lagi bisa hanya bekerja membantu keluarga saja.”

Terkait dengan pertanyaan ini, ternyata tidak dijumpai adanya jawaban yang warga rasakan sebagai penghambat. Bahwa mereka melakukan apa yang mereka sebut sebagai “keepakatan untuk menjadi tuan rumah yang baik”

Kemudian ditanyakan tentang bagaimana tingkat partisipasi masyarakat Desa Keseneng dalam pengembangan Desa Wisata Keseneng saat itu dan apa ada perbedaan dengan sekarang.

“Semenjak Curug 7 Bidadari sudah diresmikan menjadi objek wisata dan dibuka untuk umum, perekonomian di desa Keseneng semakin meningkat melalui lapangan kerja yang baru dengan pembangunan kios makanan dan homestay yang dibuka (meskipun di awal masih berantakan dan belum mengerti betul seperti apa konsepnya). Campur tangan dinas pariwisata lagi-lagi berperan penting dalam kemajuan desa wisata Keseneng, melalui pengadaan pelatihan untuk standar dengan 3 tahap yang dapat diikuti pemilik homestay meskipun tidak akan seperti hotel berbintang namun cukup untuk menjadi homestay di desa setara seperti contoh yang ada disekitar yang sudah terlebih dahulu menjadi homestay, hingga kini desa Keseneng memiliki 17 hingga lebih dari 20 homestay”

Warga juga meningkatkan kreatifitasnya dengan menawarkan beragama paket wisata edukasi:

- Bajak sawah
- Berkebun sayuran (wortel, daun bawang, tomat)
- Pengolahan gula aren
- Perkebunan kopi
- Ternak hewan (sapi, kambing, kelinci)
- Pengolahan kolang kaling

Paket tersebut dapat dipilih secara terpisah berdasarkan minat dan kesesuaian budget, setiap wisatawan dan murid akan langsung dikirim ke pemilik kebun dan ternak masing - masing. Dengan souvenir 2 kue dan 1 sayuran. Sebelum ada warung di Curug, masakan hingga untuk 300 lebih paket dikelola oleh Istri pak kadus dan ibu-ibu PKK.”

Saat ditanya bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Keseneng

“Pemerintah dinas pariwisata Kab. Semarang dan para pengurus kelompok desa wisata yang diketuai oleh Responden dengan 17 anggota, berpartisipasi dan terus meyakinkan warga desa dengan melakukan pertemuan rutin yang membahas mengenai perkembangan Curug 7 Bidadari. Campur tangan dari pemerintah dalam bermusyawarah sangat membantu pihak pengurus kelompok desa wisata, karena warga lebih mendengarkan jika pemerintah ikut ambil andil dalam pembangunan”.

Masa pandemi membuat banyak usaha yang sudah berkembang surut dan mati. Pada masa ini, disaat dirasa pandemi sudah berakhir, masyarakat berharap

“Warga dan pengurus kelompok desa wisata mengharapkan objek wisata dapat dibuka kembali supaya pemasukan untuk warga dapat masuk juga dan Curug 7 Bidadari

dapat terus beroperasi. Namun Pihak kelurahan berencana menyewakan ke pihak cafe dengan owner warga negara asing dan ditentang langsung oleh kepala dusun karena sudah banyak berkorban untuk pembangunan mulai dari lahan parkir hingga objek wisata, warga lebih memilih untuk menutup saja jika Curug diuangkan. Adanya beda pendapat tersebut akan menyebabkan perekonomian di desa keseneng terhambat. Akhirnya pihak pengurus kelompok desa wisata memutuskan untuk tetap membuka meskipun kelurahan tidak menyetujui, keputusan warga dibuat supaya mereka bisa mendapat keuntungan kembali pemanfaatan desa wisata. Selain membuka warung yang sudah di renovasi, dan membuka homestay serta paket wisata lain”

Meskipun

“Pemerintah sudah memberikan pelatihan untuk standar homestay dan pendampingan warung dan sajian makan dll dengan total 3 sertifikasi dari dinas pemerintah, 2 kali dalam 1 tahun juga selalu di ikut kan expo. Setelah pandemi pemerintah sudah memanggil untuk pelatihan lanjutan namun pihak warga masih belum mengikuti karena Curug 7 Bidadari sendiri belum resmi dibuka kembali.

“Sampai saat ini. pemerintah juga belum mengeluarkan pengumuman untuk mempromosikan objek wisata kembali, semua keputusan masih bergantung pada bapak lurah, namun bapak pihak pengurus kelompok desa wisata ingin membuka kembali demi kepentingan warga”.

Terkait dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, ternyata yang awalnya warga merasa ragu karena tidak paham, namun pada akhirnya, karena sudah merasakan kemanfaatan ekonomi, sekarang justru mengharap untuk pembukaan kembali desa wisata Keseneng menjadi tempat kunjungan wisata. Meski demikian, berubahnya jaman memunculkan sifat atau karakter perilaku SDM yang nampaknya perlu ditingkatkan lagi:

“kekurangannya SDM untuk pengelolaan wisata di desa keseneng agar bisa bangkit lagi, walaupun SDM sudah ada tetapi belum bisa digunakan dengan baik oleh warga desa keseneng. Maka dari situ Responden sangat membutuhkan SDM untuk warga desa keseneng agar wisatanya bisa berjalan maju dan bisa menjadikan warisan warga desa keseneng untuk generasi selanjutnya.”

Dinyatakan oleh responden, bahwa perlu ada pendampingan dan pembinaan lagi agar semangat warga kembali muncul bersama dengan kualitas dan kemampuan yang lebih baik wisata.

D. Pembahasan

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada sosok-sosok yang benar-benar bersedia, dan terutama menguasai topik yang sedang dibahas, yaitu Bapak Kepala Desa dan kepala Dusun (yang kebetulan juga merupakan ketua Pokdarwis). Pengalaman mereka dalam pengelolaan desa wisata, tentu saja menjadi dasar yang cukup kuat dan layak diperhatikan dalam penelitian ini, karna seluruh jawaban yang disampaikan semua berdasar dari apa yang beliau berdua lihat, rasakan, alami, putuskan, dll.

Keseluruhan hasil wawancara menunjukkan betapa desa wisata Keseneng benar-benar memiliki dampak komprehensif terhadap desa. Warga desa merasakan betul dampak positif keberadaan/penetapan desa mereka menjadi desa wisata. Mereka merasakan benar, bahwa penghentian seluruh kegiatan yang melekat dengan status desa wisata pada saat covid, turut “menghentikan” laju peningkatan pendapatan mereka (pada saat ramai pengunjung desa wisata).

Meski demikian, dampak positif dalam aspek budaya (perilaku, tatakrama, dll) justru terbentuk pada saat berstatus sebagai desa wisata. Bahwa para remaja, Karang Taruna dan warga secara keseluruhan, jadi bersifat lebih terbuka dan menerima adanya “keramaian” pada saat kedatangan tamu, tidak bersifat negatif dan cenderung melindungi para tamu. Pada saat penutupan desa wisata (karna pandemi), para remaja juga dengan sadar kembali ke keseharian mereka, membantu orang tua di sawah, kebun dll. Meski demikian, sampai saat ini masih kuat keinginan/harapan dari warga Desa Keseneng untuk agar aktifitas desa wisata kembali dipulihkan.

Temuan penelitian ini senada dengan penelitian terdahulu bahwa kepercayaan pada pihak berwenang (baik tingkat dusun, desa, maupun kabupaten) merupakan faktor penentu terhadap keberhasilan dari sebuah penetapan pemerintah terhadap eksistensi sebuah desa wisata. Kepercayaan tersebut akan mendorong muncul massivenya partisipasi masyarakat dalam beragam bentuk sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Sikap kontra bisa pudar dengan sendirinya dengan melihat keberhasilan warga lain yang mau belajar dan mengikuti pola-pola pengembangan kepariwisataan di sebuah desa wisata.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Temuan dari penelitian ini dapat dinyatakan bahwa:

1. Dalam masyarakat yang terbuka dan sudah biasa berinteraksi dengan masyarakat luar, situasi pro dan kontra terhadap sebuah tawaran konsep desa wisata lebih mudah dipersatukan dengan bukti bahwa keberhasilan pelaksanaan konsep desa wisata akan berujung pada peningkatan kesejahteraan (pendapatan)
2. Sikap dan bayangan negatif dari warga yang berpikiran terbuka sangat minim terjadi, dan justru membuktikan bahwa sebuah keraguan akan segera hilang dengan adanya bukti-bukti keberhasilan secara ekonomi.
3. Di Desa Keseneng, yang sudah terbiasa berinteraksi dengan dunia luar, tawaran konsep desa wisata ternyata mampu mendorong munculnya kreatifitas beragam jenis-jenis paket wisata edukasi yang murni berasal dari kearifan lokal

B. Saran

Problem yang terungkap dari penelitian ini adalah terkait dengan perlunya pendampingan atau pelatihan wawasan dan ketrampilan yang memadai untuk semakin mengembangkan dan meningkatkan kualitas desa wisata. Oleh karena itu saran atau rekomendai penelitian ini lebih pada tawaran atau peluang bagi pihak akademisi atau praktisi untuk sedikit memberi waktu dan kesempatan mendamping atau memberi pelatihan yang dibutuhkan oleh warga yang secara sadar butuh dan ingin desanya lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akis, S., Peristianis, N., & Warner, J. (1996). Residents' attitudes to tourism development: the case of Cyprus. *Tourism Management*, 17(7), 481-494.
2. Chen, C.-F., & Chen, P.-C. (2010). Resident attitudes toward heritage tourism development. *Tourism Geographies*, 12(4), 525-545.
3. Gursoy, D., Ouyang, Z., Nunkoo, R. & Wei, W. (2019). Residents' impact perceptions of and attitudes towards tourism development: A meta-analysis. *Journal of Hospitality Marketing & Management*, 28(3), 306-333.
4. Gursoy, D., Jurowski, C. & Uysal, M. (2002). Resident attitudes; a structural modeling approach. *Annals of Tourism Research*, 29(1), 79-105.
5. Gursoy, D., Chi, C. G., & Dyer, P. (2010). Locals' attitudes toward mass and alternative tourism: The case of sunshine coast, Australia. *Journal of Travel Research*, 49(3), 381-394.
6. Haryo Perwito, Antonius, Dyah Titisari, R. Bowo Harcahyo dan Y. Sugiharto (2022). *Eksplorasi Persepsi, Perilaku, Dan Motivasi Gen-Z Berwisata Di Obyek Wisata Air Terjun Dan Desa Wisata Sebagai Dasar Pengembangan Obyek Wisata Curug 7 Bidadari Dan Desa Wisata, Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang*. Monograph. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/29099>
7. Isdarmanto. (2017) *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata* Penerbit Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta
8. Kotler, P., and Amstrong G.2021. Principles of Marketing (18E). New Jersey: Pearson.
9. Medet Yolal , Figen Sevinc and Dogan Gursoy (2021) How do residents perceive tourism development? A small community perspective. *Journal of Tourism Quarterly*. ISSN 2689-2294 (Online), 2021, 3(2), 52-67
10. Nugroho, J. Setiadi. 2008. Perilaku Konsumen. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana.
11. Nunkoo, R., & Gursoy, D. (2012). Residents' support for tourism: An identity perspective. *Annals of Tourism Research*, 39(1), 243-268
12. Park, D. B., Nunkoo, R., & Yoon, Y. S. (2015). Rural residents' attitudes to tourism and the moderating effects of social capital. *Tourism Geographies*, 17(1), 112-133.
13. Patton, Michael Q. (2002). *Quality Research and Evaluation Methods*. 3rd Ed. California: Sage Publication, Inc.
14. Peter, J Paul and Jerry C Olson. 2013. Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
15. Prabha Ramseook-Munhurrun and Perunjodi Naidoo. (2011). Residents' Attitudes Toward Perceived Tourism Benefits. *International Journal Of Management And Marketing Research* .Volume 4 . Number 3, 45 - 63

16. Sabila Almas Andina, Istijabatul Aliyah.(2021) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur*. Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sebelas Maret. ***Journal Pariwisata dan Budaya***. ISSN: 1411-3546. E-ISSN: 2745-9403. Volume 22 Jilid 1 No 3 (2021)
17. Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2013. *Perilaku Konsumen – Pendekatan Praktis*. Disertasi Himpunan Jurnal Penelitian. Yogyakarta: Penerbit ANDI
18. Scott A. Cohen, Girish Prayag & Miguel Moital..(2013). ***Consumer behaviour in tourism: Concepts, influences and opportunities***. Published by Taylor & Francis. ISSN: 1368-3500 (Print) 1747-7603 (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/rcit20>
19. Sira Vidal Rua (2020). Perceptions of tourism: a study of residents' attitudes towards tourism in the city of Girona. ***Journal of Tourism Analysis: Revista de Análisis Turístico***. Published by Emerald Publishing Limited. Vol. 27 No. 2, 2020 168-184
20. Swarbrooke, J. (2002). ***The Development and Management of Visitor Attractions***, edisi kedua. Oxford: Butterworth Heinemann.
21. *Walgito*, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
22. Yvette Reisinger and Lindsay W Turner. (2003). ***Cross-Cultural Behaviour in Tourism: Concepts and Analysis***. Butterworth-Heinemann, An imprint of Elsevier Science Limited